

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2013: 2).

Sementara pada Dimiyati dan Mudjiono (2013: 9-16) ada beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar sebagai berikut:

- a. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.
- b. Gagne berpandangan bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar.
- c. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.
- d. Rogers berpendapat bahwa praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa yang menghafalkan pelajaran.

Sudjana (2013: 28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya,

kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Menurut Witherington *dalam* Purwanto (2011: 84) belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Sedangkan menurut Sardiman (2014: 20-21) dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebgaiian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses dimana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungan. Interaksi yang terjadi menimbulkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan menurut Slameto (2013: 54-72), yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

A. Faktor-faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah, meliputi:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu jgga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang

darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor Psikologis, meliputi:

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar . Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik

perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior wards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously.* Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

B. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga, meliputi:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan unruk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berffoya-berfoya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam beljlar. Perlu kepada anak ditanamkan kebisaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah, meliputi:

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain

menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap siswa. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dengan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan

memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mapu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat, meliputi:

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto, 2013: 182).

Menurut Agustiani (2009: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang diebtuk melalui pengalaman-engalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri merupakan pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (Soemanto, 2012: 185)

2.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Hardjana *dalam* Priyani (2013: 9) berpendapat, dalam konsep diri tercakup tiga hal, yaitu:

a. Gambaran diri (*self-image*)

Merupakan gambaran positif atau negatif yang kita bentuk dari pemikiran kita berdasarkan peran hidup yang kita pegang, watak, kemampuan juga kecakapan, dan lain-lain.

b. Harga diri (*self-evaluation*)

Merupakan penilaian atas “harga” kita. Jika kita menilai tinggi diri kita, maka akan mendapat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang kita dapat.

c. Ideal diri (*self-ideal*) atau harapan

Merupakan harapan atau cita-cita menjadi seseorang yang kita inginkan tanpa memperhatikan gambaran diri yang kita punya negatif atau positif dan harga diri yang tinggi atau rendah.

Menurut Rakhmat *dalam* Priyani (2013: 10), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Aspek Fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisiologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap pikiran, perasaan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial.

Menurut Agustiani (2009: 139-142) Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Dimensi ini mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label atau simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri pelaku (*behavioral self*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya,

sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya.

a. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta

terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock dalam Priyani (2013: 12-13) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Usia Kemasakan

Remaja yang cepat masakannya akan mengembangkan konsep diri yang positif dibanding remaja yang kemasakannya lambat. Menurut Pambudi dan Wijatyanti (2012: 150) konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lainnya.

2. Penampilan

Penampilan diri yang tidak sesuai dengan kemampuannya membuat remaja menjadi rendah diri. Penampilan diri meliputi keadaan pakaian dan fisik, seperti cacat tubuh dan kondisi kesehatan. Rendah diri akan menyebabkan konsep diri menjadi negatif.

3. Kesesuaian Jenis Kelamin

Penampilan, minat dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

4. Nama dan Nama Panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh kelompoknya. Nama panggilan yang asing atau yang bersifat mengejek juga berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

5. Hubungan dengan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga akan mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota keluarganya.

6. Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kepribadian remaja.

7. Kreatifitas

Remaja yang sedari kecil didorong agar kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya.

8. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistis dianggap mengalami kegagalan, karena cenderung menimbulkan perasaan tidak mampu dan menimbulkan reaksi mempertahankan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

Menurut Stuart dan Sudden *dalam* Samaedam (2016: 39-40) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

a. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau, pengenalan tubuh, nama panggilan pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atay masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang nyata.

b. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu-individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

2.2.4 Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert dalam Priyani (2013: 14-15).

1. Konsep Diri Positif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b) Mereka setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

2. Konsep Diri Negatif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- a) Peka terhadap kritik
- b) Responsif terhadap pujian
- c) Sikap hiperkritis
- d) cenderung tidak disukai orang
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

2.3 Masa Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Gunarsa *dalam* Khotimah (2014: 11) antara lain: (a) puberteit, puberty dan (adolescentia). Istilah puberty (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, pubertas yang berarti kelakilian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tandatanda kelaki-lakian. Pubescence dari kata, pubis dan (pubic hair) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (genital), maka pubescence berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.

Sarwono *dalam* Prabadewi dan Widiastavetri (2014: 262) menjelaskan, pada masa remaja awal individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa.

Berdasarkan hal tersebut, para ahli psikologi perkembangan menyebut masa remaja sebagai masa paling kritis selama rentang kehidupan. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, khususnya pada fase remaja awal, karena pada fase ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan dan serta permasalahan yang kompleks atas perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan fisik maupun psikologis tersebut dapat mempengaruhi

proses pembentukan identitas diri remaja (Jahja dalam Prabadewi dan Widiasavitri, 2014: 262).

2.4 Cara Belajar

2.4.1 Pengertian Cara Belajar

Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto, 2013: 82). Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan (Damayani, 2013: 15).

Menurut Slameto (2013: 73) banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya, sebab cara belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak.

2.4.2 Aspek-aspek Cara Belajar

Menurut Slameto (2013: 82-87) mengemukakan bahwa cara belajar yang mempengaruhi belajar meliputi antara lain:

1) Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaanya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin.

2) Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian kegiatan belajar adalah membaca. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Membuat

catatan juga besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, tidak teratur antara materi yang satu dengan yang lain akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar menjadi tidak bersemangat, sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca karena tidak terjadi kebosanan dalam membaca.

3) Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuatnya.

4) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

5) Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai dengan prinsip tersebut maka jelaslah bahwa mengerjakan tugas mempengaruhi hasil belajar.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi cara belajar siswa menurut (Yudistira, 2016: 9-10) terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, meliputi:

a) Minat

Minat siswa rendah terhadap suatu mata pelajaran secara langsung akan mengakibatkan konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut rendah sehingga pengetahuan yang siswa dapatkan juga rendah.

b) Bakat

Bakat pada setiap siswa berbeda-beda sehingga mengakibatkan perbedaan hasil belajar.

c) Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi tingkat kerajinan siswa sehingga apabila motivasi siswa tinggi dalam pelajaran tersebut pengetahuan yang didapatkan oleh siswa juga tinggi.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

a) Cara guru mengajar

Guru dapat mempengaruhi cara belajar siswa melalui cara guru mengajar, metode mengajar yang digunakan, model yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut jika tidak sesuai dengan materi yang disampaikan akan membuat cara belajar siswa juga tidak tepat dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak maksimal.

b) Fasilitas belajar

Fasilitas belajar yang berada di dalam rumah maupun yang di sekolah mempengaruhi cara belajar jika fasilitas yang terdapat lengkap atau memadai maka akan membuat siswa lebih nyaman belajar, sehingga hasil yang didapatkan oleh siswa dapat maksimal.

c) Keluarga

Keluarga yang harmonis dan yang peduli dengan pendidikan anak, akan membuat siswa lebih nyaman dan rajin dalam belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan dapat maksimal.

d) Sumber belajar

Sumber belajar yang memadai membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas.

2.5 Hasil Belajar

2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar”. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari siswa siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2014: 44) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sedangkan menurut Sudjana, (2016: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana (2013: 49-54) menambahkan adapun menurut *Bloom* secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta.
- b. Ranah Efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
- c. Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

Menurut Hamalik (2013: 30) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Purwanto (2014: 46)

menambahkan hasil belajar adalah perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hal itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138-139) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 1. Lingkungan keluarga
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan masyarakat
 4. Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar.

2.6 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa

Menurut Purwanto (2014: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Slameto (2013: 184) mengatakan bahwa perubahan dalam tingkah hanya akan diikuti dengan perubahan konsep diri. Sehingga dengan kata lain, konsep diri adalah salah satu faktor internal dari siswa yang mempengaruhi hasil belajar.

Konsep diri yang positif akan menentukan tingkah laku seseorang sehingga dapat menempatkan diri sesuai dengan gambaran yang siswa buat tentang dirinya. Dalam perilaku belajar, konsep diri positif mendorong seseorang untuk mengenal siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya sebagai seorang siswa. Kesadaran ini nantinya akan membuat siswa lebih termotivasi untuk mencapai keinginan atau cita-citanya dan memiliki konsistensi dalam mewujudkannya (Haryanti, 2016: 85).

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penilaian baik buruknya cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula.

Slameto (2013: 73) mengatakan siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan tidak dapat belajar efektif. Banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Sehingga konsep diri negatif seperti itu dan cara belajar yang tidak efektif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga menunjang dalam hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif tidak akan mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) tentang pengaruh kemampuan berfikir kritik dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPA di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukmajaya yakni SMP Negeri 3 Depok dan SMP Negeri 4 Depok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritik terhadap prestasi belajar IPA melalui konsep diri tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan, yakni $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,383 < 2,000$.

Asy'ari, Ekayati dan Matulesy (2014) tentang konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi belajar Siswa di SMK Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa yakni diperoleh F_{hitung} sebesar 62,551 dengan $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$.

Bachtiar dan Rijal (2015) tentang hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,621, kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,579, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,577.

Sikhwari (2014) meneliti tentang *A Study of the Relationship between Motivation, Self-concept and Academic Achievement of Students at a University in Limpopo Province, South Africa*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi signifikan antara konsep diri, motivasi dan prestasi akademik siswa.

Penelitian terkait lainnya oleh Mite, Corebima dan Syamsuri (2016) meneliti tentang hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa SMA

Katolik Santa Maria Malang berbasis skor terkoreksi dalam pembelajaran biologi melalui pembelajaran *group investigation (GI)* tahun ajaran 2015/2016. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar GI.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.